

**PERJUANGAN PARA TOKOH PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN
LINGKUNGAN PADA FILM *OUR MOTHERS' LAND* (KAJIAN
EKO-FEMINISME)**

SKRIPSI

OLEH

M ALIEF YUDIS NURRACHMAN

NPM 220.01.07.1.039



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2025

ABSTRAK

Nurrachman, M Alief Yudis. 2025. Perjuangan Para Tokoh Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan Pada Film *Our Mothers' Land* (Kajian Ekofeminisme). Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.

Kata Kunci: Tokoh Perempuan, *Our Mothers' Land*, Ekofeminisme.

Penelitian ini mengkaji film dokumenter *Our Mothers' Land* melalui pendekatan ekofeminisme untuk menggambarkan perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam melestarikan lingkungan. Film ini menyuarakan perlawanan perempuan adat terhadap eksploitasi alam oleh korporat dan negara melalui kisah nyata perjuangan Yu Sukinah, Mama Aleta Baun, Eva Bande, dan Farwiza Farhan. Mereka menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya terdampak oleh kerusakan lingkungan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam mempertahankannya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, catat, dan dokumentasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk perjuangan para tokoh perempuan dalam film tersebut serta mengkaitkannya dengan aliran-aliran ekofeminisme seperti ekofeminisme sosial, spiritual, dan alam. Setiap tokoh dianalisis berdasarkan narasi, tindakan, serta konteks sosial dan ekologis yang mereka hadapi. Tokoh Yu Sukinah misalnya, melawan pembangunan pabrik semen di Kendeng dengan aksi damai dan edukasi masyarakat. Sementara itu, Mama Aleta Baun menolak pertambangan marmer di tanah adat dengan kekuatan budaya menenun sebagai simbol protes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perjuangan perempuan sangat erat dengan nilai-nilai lokal, spiritualitas, serta solidaritas komunitas. Tokoh Eva Bande mengorganisir petani melawan korporasi sawit, meskipun harus mengalami kriminalisasi dan dipenjara. Adapun Farwiza Farhan, melindungi hutan Leuser di Aceh dengan pendekatan hukum, riset, dan kerja sama dengan media. Masing-masing tokoh menunjukkan kekuatan perempuan dalam memperjuangkan keadilan ekologis, sosial, dan gender.

Melalui lensa ekofeminisme, penelitian ini menemukan bahwa dominasi terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari penindasan terhadap perempuan. Sistem patriarki dan kapitalisme yang mengeksploitasi lingkungan juga menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Oleh karena itu, perjuangan mereka tidak hanya sebatas isu lingkungan, tetapi merupakan perlawanan terhadap sistem yang

menindas secara struktural. Ekofeminisme hadir sebagai kerangka yang menyatukan gerakan perempuan dan pelestarian alam secara integral.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam kajian sastra dan ekologi serta memberikan inspirasi praktis bagi gerakan perempuan dan lingkungan. Film *Our Mothers' Land* bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga media perlawanan dan penyadaran kolektif. Perjuangan tokoh-tokoh perempuan di dalamnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai kemanusiaan mampu menjadi kekuatan besar dalam menyuarakan keadilan ekologis. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjut tentang keterlibatan perempuan dalam gerakan pelestarian lingkungan berbasis budaya



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada penelitian ini membahas lima sub bahasan, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah. Pembahasan lima kajian tersebut adalah sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Menurut Sumardjo dan Sani (1988:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1). Melalui karya sastra, seseorang dapat mencurahkan berbagai pikiran dan perasaannya tentang kehidupan melalui sebuah karya. Karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dan memiliki sistem-sistem tersendiri.

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film

merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Film sendiri merupakan media hiburan pada masyarakat yang semakin berjalannya waktu semakin banyak peminatnya pada masyarakat. Film adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Graeme Turner (dalam Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Namun, film yang baik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja melainkan harus dibekali edukasi kepada penontonnya dan juga terdapat bermacam informasi yang penting dalam jalan cerita filmnya. Biasanya, film yang baik akan memberikan pelajaran yang berharga sesuai kita menonton film tersebut, tidak jarang juga film justru menyelipkan informasi penting dalam setiap adegan (*scene*) yang dapat diperoleh jika memahami film tersebut secara seksama. Para penonton film biasanya dapat langsung mengambil pesan dari suatu film dengan mudah. Akan tetapi, masih banyak juga penonton

film yang kesulitan dalam hal ini, terlebih jika penonton tersebut menonton hanya demi hiburan semata dan tidak fokus dalam menonton.

Film dokumenter adalah film yang dalam penyajiannya penuh dengan fakta. Film jenis dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Untuk penyajiannya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode antara lain merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi atau sedang berlangsung, merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya. Frank E. Beaver mengatakan film dokumenter biasanya diambil di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subjek-subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (Beaver Frank, E.:1994).

Tidak sedikit Film yang menayangkan kritik mengenai isu-isu permasalahan sosial. Permasalahan dan isu-isu sosial yang diselesaikan melalui jalan kritik bukanlah hal yang baru, namun kritik terhadap lingkungan melalui karya sastra terutama film adalah sesuatu yang baru di Indonesia. Upaya pelestarian alam dari berbagai pihak pun seolah hadir sebagai respon manusia terhadap kerusakan lingkungan. Tidak semua manusia melakukan eksploitasi terhadap alam. Oleh karena itu, hadirilah sebuah kritik terhadap lingkungan sebagai upaya

penyelamatan lingkungan melalui kacamata sastra, atau bagaimana karya sastra mengungkap pentingnya lingkungan.

Bashin dan Khan (2008:4) mengatakan bahwa, Feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan di keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut, sehingga bisa terjalin kehidupan yang harmoni atau setara antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya diskriminasi terhadap perempuan. Feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Gerakan feminis adalah suatu gerakan pembebasan kaum perempuan dari ketergantungannya dari orang lain, terutama dari kaum laki-laki. Melalui bekal pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi kaum wanita akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Mereka lebih mampu mengambil keputusan keputusan yang penting bagi dirinya, serta tampil sebagai perempuan yang terhormat.

Hakikat feminisme adalah perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, ketidakadilan, dan kekerasan terutama yang terjadi pada perempuan. Feminisme, meskipun memiliki banyak bentuk, intisarinya adalah suatu prinsip bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan selalu diwarnai ketidakadilan dan penindasan yang kebanyakan terjadi pada perempuan. Semua bentuk feminisme berusaha untuk melakukan identifikasi penyebab ketidakadilan itu dan berusaha mengatasinya dimana isu tentang siapa atau apa

Terdapat beberapa aliran dalam feminisme, salah satunya adalah ekofeminisme. Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktik. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup.

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Menurut seorang ekofeminis, Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) mengatakan bahwa keterkaitan tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki.

Menjalani kehidupannya di dunia, manusia tidak dapat terlepas dari alam dan lingkungan sekitarnya. Dari alamlah manusia mendapatkan sumber makanan, bahan sandang, dan bangunan yang dapat digunakan untuk membangun tempat tinggal. Hal tersebut sangat menarik diteliti dalam karya sastra yang saat ini lebih dikenal dengan istilah ekokritik, yaitu suatu bentuk karya sastra yang berwawasan ekologis.

Karya sastra yang termasuk dalam karya berwawasan ekologis dapat ditemui dalam film *Our Mothers' Land*. Film tersebut rilis pada tahun 2019 pasca sahnya Undang-Undang Minerba dan Omnibus Law Cipta Kerja. Film *Our Mothers' Land* hadir dalam format dokumenter yang menggambarkan perjuangan gerakan perempuan dari masyarakat adat dalam mempertahankan tanahnya dari eksploitasi korporat.

Dalam film *Our Mothers' Land*, jurnalis yang bernama Febriana Firdaus menemui para perempuan hebat yang ada di tempat tinggalnya masing-masing untuk mencari tahu cerita mengenai perlawanan para perempuan. Yu Sukinah memimpin protes terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Bersama perempuan lainnya, Yu Sukinah pernah melakukan aksi mengecor kaki di depan Istana Merdeka pada tahun 2016. Baginya, tidak perlu menjadi laki-laki untuk memperjuangkan lingkungan.

Kisah perlawanan lain dilakukan oleh Mama Aleta Baun dari Nusa Tenggara Timur yang berjuang demi melindungi desanya dari perusahaan tambang marmer. Mama Aleta mengerahkan ratusan warga desa untuk menduduki kawasan pertambangan marmer. Protes juga terjadi selama proses menenun. Mama Aleta mempunyai prinsip yang kuat dalam menjaga tanah, yaitu masyarakat hanya boleh menjual apa yang mereka hasilkan sendiri, karena tanah sudah menyediakan segala kebutuhan masyarakat.

Ada juga Eva Bande, seorang aktivis dari Sulawesi Tengah yang dipenjara selama empat tahun karena mengorganisir petani melawan elite lokal serta korporat kelapa sawit. Lalu ada Farwiza Farhan asal Aceh yang menjaga hutan,

alam, dan lingkungan Aceh, khususnya di kawasan Lauser. Cerita para perempuan dalam film tersebut menunjukkan bagaimana gerakan perempuan yang merupakan perwujudan dari suatu ekofeminisme.

Ekofeminisme menegaskan etika kepedulian lingkungan untuk mewujudkan keadilan sosial secara ekologis dan penentangan terhadap budaya patriarki.

Perempuan mempunyai keterikatan dengan alam. Sebab peran pengelolaan sumber daya untuk kebutuhan rumah tangga atau keluarga banyak dibebankan pada perempuan. Ketika terjadi kerusakan lingkungan, maka yang paling pertama terdampak adalah perempuan. Ekofeminisme menekankan bahwa kelestarian lingkungan harus diperjuangkan agar tidak ada penindasan terhadap perempuan.

Seorang tokoh ekofeminisme Karen J. Warren mengemukakan poin penting tentang keterkaitan keduanya yakni relasi kuasa, perspektif feminisme, dan keadilan. Ia memandang bahwa penindasan pun dominasi terhadap perempuan dan alam terjadi melalui relasi kuasa. Manusia mereduksi alam dan menjadikannya komoditas. Kuasa atas lingkungan selama ini masih didominasi oleh laki-laki melalui kedudukan atau kepemilikan modal. Kondisi inilah yang membuat eksploitasi lingkungan tidak mempertimbangkan dampaknya bagi perempuan dengan peran yang diembannya. Padahal, dalam perspektif feminisme, seharusnya tidak ada kekuasaan yang akhirnya menghadirkan penindasan terhadap gender tertentu. Dalam kasus para perempuan di *Mother's Land*, kita melihat bagaimana para perempuan menuntut dan melawan upaya perusakan lingkungan itu dengan berbagai cara, dan lagi, tidak ada keadilan yang didapatkan, bahkan di mata hukum. Korporat sebagai pihak yang merasa punya

kuasa lantas berusaha mengeksploitasi tanah masyarakat adat untuk kepentingannya. Mereduksi alam secara tidak langsung juga mereduksi peran perempuan yang mengelola alam tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana perjuangan tokoh Yu Sukinah dalam memimpin perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng?
- 2) Bagaimana perjuangan tokoh Mama Aleta Baun dalam melindungi desanya dari perusahaan tambang marmer?
- 3) Bagaimana perjuangan tokoh Eva Bande dalam mengorganisir para petani untuk melawan elite lokal dan korporat kelapa sawit?
- 4) Bagaimana perjuangan tokoh Farwiza Farhan dalam mendedikasikan dirinya untuk kelestarian hutan, alam, dan lingkungan Aceh, khususnya kawasan Lauser?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan perjuangan tokoh Yu Sukinah dalam memimpin perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng.
- 2) Mendeskripsikan perjuangan tokoh Mama Aleta Baun dalam melindungi desanya dari perusahaan tambang marmer.
- 3) Mendeskripsikan perjuangan tokoh tokoh Eva Bande dalam mengorganisir para petani untuk melawan elite lokal dan korporat kelapa sawit.

- 4) Mendeskripsikan perjuangan tokoh Farwiza Farhan dalam mendedikasikan dirinya untuk kelestarian hutan, alam, dan lingkungan Aceh, khususnya kawasan Lauser.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut rincian manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan akademisi, dapat dijadikan sumber pembelajaran dan kajian lanjutan dalam bidang sastra, ekologi, dan gender. Ekofeminisme dapat dijadikan pendekatan yang kaya makna dalam menganalisis karya sastra atau film yang mengangkat isu-isu lingkungan dan peran perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya perempuan, untuk semakin sadar dan aktif dalam menjaga lingkungan di sekitarnya. Karena keterlibatan perempuan dalam aksi-aksi lingkungan sangat penting untuk mendorong perubahan sosial dan ekologis yang berkelanjutan.
- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi organisasi lingkungan dan aktivis, perjuangan para tokoh dalam film ini bisa dijadikan inspirasi dan model gerakan yang

berakar pada pengalaman nyata masyarakat. Pendekatan yang damai, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai budaya lokal.

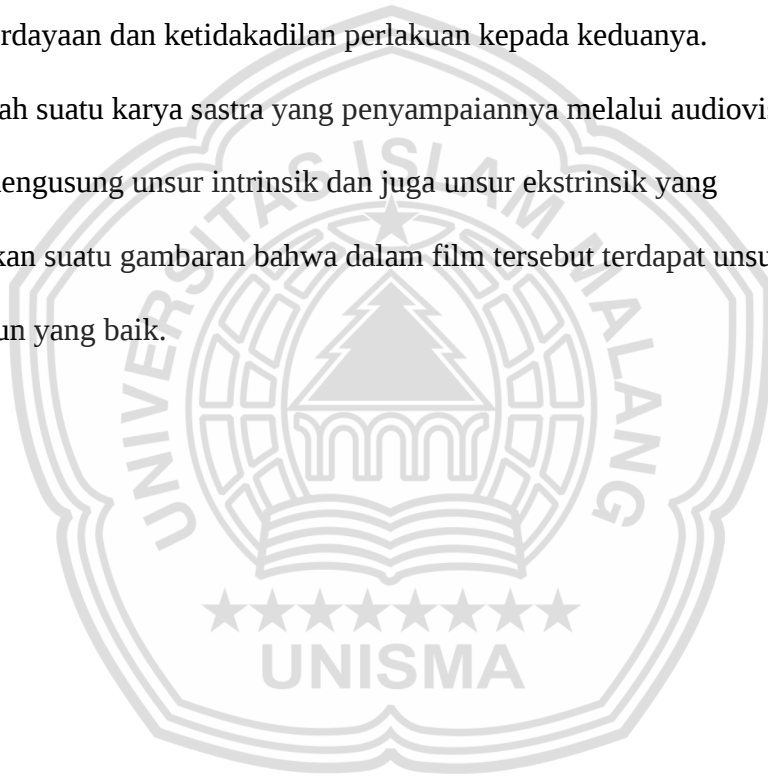
- 3) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan referensi dalam proses penelitian serta dapat meningkatkan keilmuan dan wawasan mengenai kajian ekofeminisme.

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.
- 2) Tokoh dan penokohan merupakan orang-orang yang terlibat dan memainkan peran dalam cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam suatu karya sastra. Tokoh juga merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan langsung di dalam berbagai peristiwa dalam cerita yang ditampilkan.
- 3) Perjuangan tokoh adalah merujuk pada usaha, kerja keras, atau pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang (tokoh) untuk mencapai tujuan tertentu, menghadapi tantangan, atau membela sesuatu yang dianggap penting, seperti kebenaran, kemerdekaan, keadilan, atau impian pribadi.

- 4) Feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Gerakan feminis adalah suatu gerakan pembebasan kaum perempuan dari ketergantungannya dari orang lain, terutama dari kaum laki-laki.
- 5) Ekofeminisme adalah aliran dari feminisme yang membahas tentang keterkaitan antara perempuan dan alam semesta terutama dalam ketidakberdayaan dan ketidakadilan perlakuan kepada keduanya.
- 6) Film adalah suatu karya sastra yang penyampaiannya melalui audiovisual dengan mengusung unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam film tersebut terdapat unsur pembangun yang baik.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian bab V ini dideskripsikan (1) simpulan, dan (2) saran. Pemaparan simpulan dan hasil penelitian yang berkaitan perjuangan para tokoh perempuan dalam pelestarian lingkungan pada film *Our Mothers' Land*. Berikut pemaparan dari simpulan dan saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai perjuangan para tokoh perempuan dalam pelestarian lingkungan pada film *Our Mothers' Land*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Perjuangan tokoh Yu Sukinah dalam memimpin penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng merupakan bentuk nyata dari ekofeminisme sosial. Ia bersama para perempuan lainnya mengambil peran utama dalam aksi damai sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam oleh perusahaan. Perjuangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelengkap dalam aksi sosial, tetapi juga pemimpin yang berani dan penuh kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Aksi "Sembilan Kartini Kendeng" menjadi simbol bahwa perempuan memiliki kekuatan besar dalam memperjuangkan keadilan ekologis.
- 2) Perjuangan tokoh Mama Aleta Baun dalam melindungi desanya dari tambang marmer merupakan bentuk perjuangan ekofeminisme spiritual dan sosial. Aksi menenun di atas batu tambang menunjukkan cara damai, simbolik, dan

berakar pada nilai budaya serta spiritualitas perempuan adat. Mama Aleta memadukan nilai tradisi, kecintaan terhadap alam, dan semangat kolektif perempuan desa untuk mempertahankan tanah warisan leluhur. Hal ini mencerminkan bahwa spiritualitas dan budaya lokal dapat menjadi kekuatan besar dalam gerakan pelestarian lingkungan.

- 3) Perjuangan tokoh Eva Bande mengorganisir petani untuk melawan elite lokal dan korporasi kelapa sawit di Sulawesi Tengah, yang menggambarkan bentuk ekofeminisme sosial. Eva tampil sebagai pemimpin perempuan yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memperjuangkan hak-hak petani yang tertindas oleh sistem yang tidak adil. Meskipun perjuangannya membuatnya harus masuk penjara, hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam isu agraria dan lingkungan sering kali berhadapan langsung dengan kekuasaan politik dan hukum yang berat sebelah.
- 4) Perjuangan tokoh Farwiza Farhan mendedikasikan dirinya untuk pelestarian hutan Leuser di Aceh melalui pendekatan ilmiah, hukum, dan media. Perjuangannya merupakan cerminan ekofeminisme alam yang menunjukkan bahwa perempuan juga mampu bergerak dalam ruang advokasi profesional dan legal untuk membela lingkungan. Farwiza menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan bisa dilakukan dengan kolaborasi, data ilmiah, dan keterlibatan dalam kebijakan publik. Ia menjadi contoh bahwa aktivisme perempuan dalam lingkungan juga bisa berlangsung di jalur akademis dan kebijakan.

Keempat tokoh perempuan tersebut menunjukkan bahwa ekofeminisme tidak hanya sebatas konsep, melainkan telah menjadi gerakan nyata yang hidup di tengah masyarakat. Perjuangan mereka membuktikan bahwa perempuan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap alam, serta mampu menjadi pemimpin dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan caranya masing-masing baik melalui aksi damai, budaya lokal, perjuangan sosial, maupun jalur hukum dan kebijakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perjuangan para tokoh perempuan dalam pelestarian lingkungan yang ditampilkan dalam film dokumenter *Our Mothers' Land*, diketahui bahwa perempuan memiliki peran besar dan beragam dalam menghadapi ancaman terhadap alam dan tanah adat. Perjuangan mereka dilakukan melalui berbagai cara, seperti aksi damai, pelestarian budaya, organisasi petani, hingga advokasi hukum dan media. Fakta ini menunjukkan bahwa isu lingkungan tidak bisa dipisahkan dari isu keadilan sosial dan kesetaraan gender, serta pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber daya alam. Berkaitan dengan temuan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat, khususnya perempuan, disarankan untuk semakin sadar dan aktif dalam menjaga lingkungan di sekitarnya. Kisah para tokoh dalam film menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kepedulian yang tinggi terhadap alam. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam aksi-aksi

lingkungan sangat penting untuk mendorong perubahan sosial dan ekologis yang berkelanjutan.

- 2) Bagi lembaga pendidikan dan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan kajian lanjutan dalam bidang sastra, ekologi, dan gender. Ekofeminisme dapat dijadikan pendekatan yang kaya makna dalam menganalisis karya sastra atau film yang mengangkat isu-isu lingkungan dan peran perempuan.
- 3) Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, disarankan untuk lebih melibatkan perempuan, terutama perempuan adat dan petani, dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan. Temuan dalam film menunjukkan bahwa perempuan merupakan pihak yang terdampak langsung sekaligus memiliki solusi lokal yang relevan terhadap permasalahan ekologis.
- 4) Bagi organisasi lingkungan dan aktivis, perjuangan para tokoh dalam film ini bisa dijadikan inspirasi dan model gerakan yang berakar pada pengalaman nyata masyarakat. Pendekatan yang damai, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai budaya lokal terbukti mampu menggerakkan masyarakat secara luas.

Dengan saran-saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menjadi bahan kajian akademis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong kesadaran ekologis, penguatan peran perempuan, dan terciptanya keadilan sosial dan lingkungan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Aminuddin, 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi (cetakan pertama). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arivia, G. (2002). "Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan", *Jurnal Perempuan*.
- Arni, N., & Nur, A. (2020). Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perempuan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. *Najwa: Jurnal Muslimah dan Studi Gender*, 1(2), 45-60. Retrieved from <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/njmsg/article/view/71>
- Asriningsih, Ambarini & Umay, Nazla Maharani. 2016. Jendela Kritik Sastra Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Astuti, I. S. Y. (2022). *Perempuan Petani, Akuisisi dan Perjuangan Atas Tanah (Studi Kasus Perempuan Petani Desa Sumurgeneng, Kabupaten Tuban)*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/23919>
- Atar M, Semi. 1993. Metode Penelitian Sastra, Bandung: Penerbit Angkasa
- Azzahra, S. M., & Prihatin, D. (2023). *Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta*. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2).
- Fauziah, A., & Nurhidayah, D. (2023). Dampak konflik ekologi terhadap kerja perempuan dalam perspektif ekofeminisme. *Jurnal Perempuan dan Ekologi*, 4(2). <https://journal.femeco.id/article/view/12410>
- Fitri, F., & Akbar, A. (2017). Perlawanan perempuan dalam mempertahankan sumber daya air di Pegunungan Kendeng. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. <https://jurnal.unpad.ac.id/cosmogov/article/view/12634>
- Effendi, H. 2003. Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan. Kanisius. Yogyakarta
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- EraPurike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan*. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53. [Widyakarya Journal](https://doi.org/10.30605/widyakarya.v1i3.12345)
- Ginarsa, Ketut. 1989. Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern. Jakarta: Hayati dan Winarno. 1990. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Malang: YA3.
- Istiqlali, Annajmatul. 2022. Peran Perempuan Dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme Tentang Perlawanan Perempuan Di Banjar Selasih, Bali. Jakarta: Jurnal Ilmu Sosial Indonesia.

- Istiqlali, A. (2023). *Peran Perempuan dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme di Banjar Selasih, Bali*.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/29674>
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan (cetakan pertama)*. Yogyakarta: Ombak.
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Kusuma, A., & Wahyuni, D. (2023). Jiwa perempuan dan kesatuan spiritual dengan bumi dalam ekofeminisme. *Jurnal Ekofeminisme dan Spiritualitas*.
<https://journal.femeco.id/article/view/11223>
- Lestari, N. D. (2021). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Berkelanjutan di Desa Rimbang*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/komunitas/article/view/40570>
- Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri. 2019. *Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme*. Bali: Universitas Udayana
- Marhaeni, T. (2022). *Peran Perempuan dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme di Banjar Selasih*. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 3(2), 76–82.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/download/29674/pdf>
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism* (2nd ed.). London: Zed Books.
- Milawasri, F. A. "Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen mendiang karya SN Ratmana." *Jurnal Bindo Sastra* 1.2 (2017): 87-94.
- Nurasiah, St. 2006. *Deskripsi Psikologis Tokoh Utama Pada Novel Kutahu Matiku Karya Nwi Palupi*. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Priyatna, Aquarini & Subekti, Mega. 2017. *Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan Di Bandung*. Jawa Barat: Universitas Padjadjaran.
- Putra, D., & Dewi, S. (2022). Kesadaran ekologis perempuan dan nilai spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Pembangunan*. <https://journal.ui.ac.id/jilp/article/view/54321>
- Rahayu, D. (2021). *Perempuan, Lingkungan, dan Spiritualitas Lokal: Studi Ekofeminisme di Komunitas Adat Kasepuhan Ciptagelar*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(2)
- Rahmawati, L., & Sulastri, I. (2022). Perempuan dan tanah: Praktik ekofeminisme dalam pertanian berkelanjutan. *Jurnal Perempuan dan Lingkungan*, 4(2).
<https://journal.femeco.id/article/view/12571>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. _____ . 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saigal, N., & Srivastava, R. (2025). Ecofeminist social movements: Integrating gender and environmental justice. *Journal of Human Rights and Social Work*. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/26580132221104515>
- Santoso, Puji. 1995. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*.
- Sari. (2022). *Ekofeminisme dan Perlawanan Perempuan terhadap Perkebunan Sawit di Kalimantan Barat*. *JISP*, 26(1).
- Sari, A. R., & Hartati, L. (2022). *Ekofeminisme dalam Gerakan Lingkungan*:

- Analisis Peran Perempuan dalam Pelestarian Alam*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 16(1), 93–108. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.3093>
- Sari, D. P. (2022). *Eko-feminisme dan Perlawanan Perempuan terhadap Perkebunan Sawit di Kalimantan Barat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 26(1), 45–60.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2024). Kesadaran moral dan tanggung jawab sosial perempuan dalam perlawanan ekologis. *Jurnal Studi Gender dan Lingkungan*. <https://journal.unair.ac.id/index.php/jsgl/article/view/13579>
- Setiawati, D., & Rahman, M. (2023). Doa sebagai bentuk perlawanan dalam ekofeminisme spiritual. *Jurnal Spiritualitas dan Lingkungan*, 3(1). <https://journal.femeco.id/article/view/13015>
- Shafira, D., & Syaharani, S. (2022). *Kekerasan Terhadap Perempuan Pembela Lingkungan: Menuju Instrumen Perlindungan yang Responsif Gender*. Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia, 8(1).
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti, Suhartono. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukade, Made. 1987. *Beberapa Landasan Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas dan Yayasan Ilmu Seni Lasiba.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Boulder: Westview Press
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (cetakan kelima). Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. (2017). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (4th ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Utami, S., & Rahmawati, L. (2024). Peran perempuan sebagai penjaga bumi dalam ekofeminisme spiritual. *Jurnal Studi Lingkungan dan Gender*, 6(1). <https://journal.femeco.id/article/view/13125>
- Widowati, N., & Hasanah, L. (2023). Patriarki dan perlawanan perempuan dalam konflik lingkungan: Perspektif ekofeminisme sosial. *Jurnal Kajian Gender dan Lingkungan*, 5(1). <https://journal.femeco.id/article/view/12645>
- Wijayanti, S., & Putri, M. (2023). Kritik ekofeminisme terhadap kapitalisme dan patriarki dalam perspektif ekologi. *Jurnal Kajian Gender dan Lingkungan*, 5(1). <https://journal.femeco.id/article/view/12902>
- Yuliasari, D. P., & Santoso, T. (2023). *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Menolak Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Purworejo*. Jurnal Politik dan Pemerintahan, Universitas Diponegoro. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/48813>